

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, akhlak berasal dari kata "khalafa" yang berarti menciptakan, menjadikan, atau membuat. Akhlak adalah bentuk jamak dari kata "khuluqun," yang berarti tabiat atau budi pekerti. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa secara bahasa, akhlak berasal dari akar kata الْخُلُقُ yang berarti gerakan dan sikap lahiriah yang dapat dilihat dengan mata, serta dari akar kata الْخُلُقُ yang mengacu pada tingkah laku dan sikap mental yang diketahui melalui mata hati (bashiroh). Secara konsep, akhlak adalah karakteristik, perilaku, atau kebiasaan seseorang dalam interaksi dengan orang lain atau dalam kehidupan sosial. (Ginanjari & Kurniawati, 2020)

Menurut M. Yatimin Abdullah dalam karyanya mengenai Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam, akhlak secara etimologis merujuk pada khuluq dalam bahasa Arab yang mencakup aspek-aspek seperti budi pekerti, perilaku, tingkah laku, atau sifat alami. Akhlak sering dihubungkan dengan moralitas dan etika, serta dianggap sebagai gambaran sifat inner dan eksternal manusia, termasuk ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan seluruh tampilan fisik. (Sari et al., 2023)

Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin* menggambarkan akhlak sebagai karakteristik yang tumbuh kuat di dalam diri seseorang, yang menjadi sumber dari perilaku tertentu yang muncul secara alami dan spontan, tanpa perlu dipertimbangkan atau direncanakan terlebih dahulu. Orang dengan akhlak yang baik, saat menghadapi situasi di mana orang lain membutuhkan bantuan, akan secara otomatis memberikan bantuan tanpa mempertimbangkan identitas atau latar belakang orang tersebut.. (Tandirerung, 2018)

Kemudian Ibnu Miskawaih, menjelaskan Akhlak merupakan keadaan *Qolbun* seseorang yang menjadi penyemangat dalam melakukan aktivitas-aktivitas tanpa melalui pertimbangan-pertimbangan pemikiran yang panjang. (Aprily et al., 2019)

Secara terminologi, beberapa ahli memiliki beragam pendapat, namun pada intinya, mereka sepakat bahwa akhlak berkaitan dengan perilaku manusia. Yatimin Abdullah menggabungkan beberapa pandangan ahli, di antaranya Ahmad Amin yang menganggap budi sebagai sesuatu yang tak terlihat. Menurutnya, akhlak yang terlihat adalah tindakan atau interaksi dengan masyarakat. Namun, tindakan yang hanya dilakukan sekali atau dua kali tidak mencerminkan akhlak.. (Tandirerung, 2018)

Pada esensinya, akhlak, atau budi pekerti, adalah kondisi atau sifat yang terinternalisasi dalam jiwa seseorang dan menjadi bagian dari kepribadian mereka. Dari situ, berbagai tindakan bermunculan secara spontan dan tanpa perlu dipertimbangkan terlebih dahulu. Akhlak merupakan suatu disiplin

ilmu yang mengajarkan seorang manusia untuk dapat berperilaku dengan baik dan dapat menghindari adanya sebuah perilaku buruk dalam hubungannya dengan Allah *سبحانه و تعالی*, sesama umat manusia, dan makhluk ciptaan Allah yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan beberapa prinsip-prinsip moral dan prinsip norma agama yang telah ada.

Berdasarkan analisis ESQ, disalah satu tempat (t.g) dapat diidentifikasi tujuh masalah etika di dalam masyarakat Indonesia, termasuk kurangnya sikap jujur, kurangnya tanggung jawab, kurangnya perencanaan masa depan, kurangnya disiplin, kurangnya rasa kebersamaan, kurangnya keadilan, dan kurangnya kepedulian. Sesuai dengan pandangan ini, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa sebagai pembelajar yang berintegritas dan bertanggung jawab.. (Anwar, 2017)

Dalam buku yang ditulis oleh *Shaikh Bin Baz Rahimahullah ta'ala* dengan judul *الدروس المهمة لعامة* (pelajaran-pelajaran penting untuk segenap masyarakat) dijabarkan mengenai pengertian akhlak dan model-model akhlak yang harus ada oleh seseorang Muslim dengan dalil-dalil dari *Kalamullah* dan Sunah yang *shahih*. Akhlak yang baik merupakan suatu tanda kebahagiaan bagi seseorang, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Kebajikan yang melimpah tidak hanya diperoleh di dunia, tetapi juga di akhirat, dengan memiliki akhlak yang baik. Sebaliknya, kejelekan yang besar dapat dihindari dengan memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, posisi akhlak dalam agama Islam sangat dihargai. Bahkan, Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ketika ditanya tentang hal yang paling besar untuk memasuki surga,

beliau mengatakan:

تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

“Melakukan kewajiban dan menjauhi larangan Allah dan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah)

إِنَّ مِنْ أَحْسَنِ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Nabi Muhammad *shallahu ‘alaihi wasalam* bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Banyak dari sunah-sunah yang menjelaskan tentang suatu keutamaan dari memiliki akhlak yang baik, serta pentingnya suatu posisi akhlak dalam agama Islam, dan kebaikan merupakan hasil yang akan diperoleh oleh setiap individu yang memiliki akhlak yang baik, baik di dunia maupun di akhirat..

Allah yang maha tinggi telah mensifati Nabi-Nya *Shallallahu ‘Alaihi wa Salam* dalam Al-Qur’an yang penuh kemuliaan dengan akhlak yang sempurna, akhlak yang agung dan akhlak yang baik. Allah yang maha tinggi berfirman dalam surah Al-Qolam ayat empat :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dahulu, Nabi kita *Shallallahu ‘alaihi wa salam* dianggap sebagai nabi yang memiliki akhlak terbaik, adab yang paling sempurna, pergaulan yang paling baik, dan perilaku yang paling indah. Semoga shalawat dan salam

selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad. Beliau merupakan contoh teladan bagi seluruh umat manusia dalam segala aspek akhlak yang baik, adab yang indah, dan muamalah yang positif. Allah Yang Maha Tinggi menyatakan hal ini dalam surah Al-Ahzab ayat 31:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Pembahasan mengenai moralitas dalam ajaran Islam mencakup ruang lingkup yang sangat besar, tidak terbatas hanya pada interaksi sosial antara individu. Selain itu, moralitas juga mencakup hubungan antara seorang hamba dengan Tuhan, serta hubungan dengan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, serta interaksi moral antar sesama manusia. Oleh karena itu, seseorang yang beribadah kepada selain Allah sesungguhnya memiliki karakter yang paling rendah. Ini karena Allah yang Maha Tinggi dan Maha Kaya telah memberikan rezeki dan nikmat-Nya yang besar kepadanya, serta karena Allah yang Maha Penyayang telah memberinya begitu banyak nikmat. Namun, jika seseorang memohon atau meminta bantuan kepada selain Allah, itu adalah tanda buruknya akhlak, karena itu menunjukkan kesyirikan yang merupakan karakter yang sangat buruk. Bahkan, kesyirikan adalah salah satu bentuk akhlak yang paling tercela. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh terpedaya oleh perlakuan baik yang mungkin ditunjukkan oleh sebagian non-Muslim. Mereka melakukan ini semata-mata untuk keuntungan dunia dan tujuan-tujuan duniawi. Mereka sama sekali

tidak peduli dengan mendapatkan bagian atau pahala dari Allah Yang Maha Kuasa di Hari Kiamat.

Akhlik yang memberi manfaat adalah saat seseorang berperilaku dengan niat untuk meraih pahala dari Allah, Sang Pemberi Segala, dengan harapan mendapatkan surga dan mendapat kedudukan yang mulia di akhirat. Allah, Yang Maha Tinggi, menyatakan hal ini dalam surah Al-Insan ayat sembilan.:

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

Bukan seseorang yang berakhlak jika mengharapkan balasan di dunia semata. Oleh karena itu Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasalam* pernah bersabda:

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي

Adapun seorang individu yang berinteraksi dengan orang lain dengan perilaku yang baik, namun hanya untuk mendapatkan suatu tujuan dunia semata saja, tidak akan memperoleh lebih dari apa yang telah ditentukan oleh Allah, Sang Maha Adil, untuknya dalam kehidupan dunianya. Selain itu, dia tidak akan menerima ganjaran di akhirat kecuali siksaan yang menyakitkan, karena dia hanya ingin mengharapkan sebuah penghargaan dari manusia lainnya. Karena di antara manusia banyak yang tidak memiliki kemampuan untuk membalas kebaikan, bahkan tidak dapat mengimbangi atau melampaui kebaikan yang diterima. Beberapa di antara mereka

memiliki akhlak yang sangat buruk; jika seseorang berbuat baik kepada mereka, mereka malah membalas dengan perilaku yang buruk. Seseorang yang baik adalah seseorang yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari manusia ketika ia berbuat baik kepada mereka. Ia hanya berharap pahala dari Allah Yang Maha Kaya. Oleh karena itu, dalil dari ajaran sunah-sunah yang benar, yang menjelaskan atau menganjurkan untuk memiliki akhlak yang baik, menggambarkan bahwa balasan dari akhlak tersebut akan diperoleh pada hari kiamat. Balasannya adalah mendapatkan kenikmatan yang besar di surga atau mencapai derajat yang tinggi di akhirat. Semakin mulia akhlak seseorang karena ia berharap mendapatkan pahala dari Allah Yang Maha Tinggi, maka semakin besar balasan dan pahala yang akan diperolehnya dari Allah Yang Maha Tinggi. Jadi, jika seseorang berperilaku dengan baik tanpa mengharapkan pahala dari Allah Yang Maha Besar, tetapi hanya mengincar tujuan-tujuan duniawi, maka perbuatan tersebut tidak dapat dianggap sebagai amal saleh yang dia lakukan. Karena salah satu syarat agar suatu amal diterima adalah seseorang mengharapkan balasan dan pahala dari Allah Yang Maha Adil. Intinya, dalam ajaran agama Islam, akhlak memiliki posisi yang sangat penting. Syaikh Bin Baz, semoga Allah merahmati beliau, didalam sebuah kitabnya, hanya menyebutkan beberapa sebagian dari perilaku akhlak yang baik, yang mana seharusnya dimiliki atau diperindah oleh seorang umat Muslim.

Syaikh Bin Baz Rahimahullah menyatakan pentingnya menjalani perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Beliau kemudian menguraikan beberapa contoh

perilaku yang diajarkan dalam Islam, tanpa membatasi diri pada yang disebutkan saja. Berikut ini akhlak yang harus menjadi penghias diri oleh seseorang :

a. Jujur

Jujur merupakan perilaku akhlak yang sangat mulia dalam agama Islam. Banyak dalil mengungkap keutamaan orang-orang yang jujur dalam Islam, seperti yang disebutkan dalam ayat 119 surah At-Taubah. yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Dalam Sunnah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam terdapat sabda beliau yang menyatakan bahwa:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ، وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا

Kejujuran yang paling agung kedudukannya adalah kejujuran kepada Allah. Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an, pada surah Al-Ahzab ayat 33:

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ

Dia jujur kepada Allah dalam mengesakan-Nya, dalam iman-Nya, dalam peribadatnya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasalam* bersabda:

مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا

حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ

Oleh karena itu, penyembahan hanya layak diberikan kepada Allah, yang merupakan inti keimanan yang paling utama dan pijakan utama dalam Islam, dan Allah tidak akan menerima keimanan seseorang kecuali jika itu datang dengan kejujuran yang tulus dari hatinya. Hal ini disebutkan dalam Sunnah:

صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ

Jujur, dalam konteks ini, berarti keselarasan antara apa yang diucapkan dan apa yang dirasakan dalam hati seseorang. Ketika seseorang mengungkapkan dengan kata-kata, itu mencerminkan apa yang ada dalam hatinya. Jika terdapat perbedaan antara perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dan apa yang sebenarnya mereka rasa atau yakini, itu merupakan bentuk hipokrisi. Hipokrisi bisa bersifat besar atau kecil tergantung pada sejauh mana perbedaan antara apa yang ditampilkan dan apa yang disembunyikan. Jika seseorang menampilkan iman namun diam-diam menyembunyikan kekufuran, itu merupakan bentuk hipokrisi yang besar. Namun, jika dia menunjukkan kesetiaan

tetapi diam-diam menyembunyikan kebohongan atau pengkhianatan, itu termasuk hipokrisi yang lebih kecil. Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasalam pernah menyampaikan:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ حَانَ

Jika kebohongan menandakan sikap munafik, maka kejujuran adalah ciri dari iman. Oleh karena itu, setiap Muslim harus bersikap jujur, dan kejujuran harus menjadi bagian integral dari kepribadiannya agar dia dapat memperoleh janji Allah Ta'ala yang ditujukan kepada hamba-hamba-Nya yang selalu berpegang pada kejujuran.

b. Amanah

Kedudukan amanah sangat mulia dalam Islam. Allah menawarkan amanah kepada langit dan bumi, sehingga keduanya merasa takut dan khawatir untuk mengemban amanah tersebut karena besarnya tanggung jawab itu. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, pada surah Al-Ahzab ayat 73 yaitu:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ

مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Secara umum, amanah merujuk pada tanggung jawab terhadap segala hal yang berkaitan dengan agama. Tuhan menciptakan manusia

dengan tujuan agar mereka menyembah-Nya dan mematuhi-Nya. Oleh karena itu, menjalankan amanah ini merupakan kewajiban yang harus dilakukan, dijaga, dan diperhatikan oleh setiap individu. Manusia dibagi menjadi tiga kelompok dalam menjalankan tanggung jawab ini, seperti yang dijelaskan dalam ayat berikutnya dari Surah Al-Ahzab ayat 73:

لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Ada tiga kategori manusia dalam memegang amanah: Pertama, mereka yang mengklaim mematuhi amanah secara terang-terangan tetapi sebenarnya menyembunyikan kemunafikan dalam diri mereka. Kedua, individu yang dengan sengaja mengabaikan amanah, baik secara nyata maupun dalam hati, dan ini termasuk orang-orang yang berbuat syirik terhadap Allah. Ketiga, orang-orang yang dengan konsisten menjaga amanah, baik dalam tindakan maupun pikiran, baik dalam keadaan tersembunyi maupun terbuka, dan mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah..

Salah satu bentuk amanah adalah menjaga hak-hak sebagai hamba Allah, memenuhi janji, dan hal-hal lainnya. Selanjutnya, semua mata manusia adalah amanah dari Allah, dan pada hari kiamat, Allah akan menanyai tentang bagaimana kita memanfaatkan penglihatan yang Dia

berikan kepada kita. Allah Yang Maha Perkasa berbicara tentang hal ini dalam Surah Al-Isra ayat 36 dalam Al-Qur'an:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Harta kekayaan juga merupakan amanah yang akan diminta pertanggungjawabannya pada hari kiamat. Demikian pula, anak-anak adalah amanah yang diberikan kepada manusia. Allah Yang Maha Perkasa menyatakan hal ini dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal ayat 28:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ
وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Anak-anak merupakan ujian dan godaan bagi seorang Muslim, apakah dia menjalankan tanggung jawab yang diberikan kepadanya terkait harta, anak-anak, dan hal lainnya. Oleh karena itu, salah satu tanda kesempurnaan akhlak seorang Muslim adalah dengan selalu menjaga, memperhatikan, dan tidak mengabaikan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, baik itu berupa harta, anak-anak, atau hal lainnya.

c. Menjaga Kesucian

Melindungi kesucian diri adalah dengan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah, menjaga diri dari dosa dan perbuatan tercela adalah

tanda kepribadian yang terhormat. Allah berbicara tentang nilai ini dalam Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 33:

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْزِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

Orang yang belum mampu menikah sebaiknya menjaga kemurnian dirinya dan menjauhi segala perbuatan terlarang dengan niat untuk taat kepada Allah dan karena takut akan-Nya. Bagi mereka yang tidak memiliki kekayaan, hendaknya tetap menjaga kesucian dan tidak bergantung pada bantuan manusia. Ini sesuai dengan ajaran hadits yang menyebutkan bahwa :

وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ

d. Malu

★ Rasa malu merupakan nilai moral yang sangat berharga dan tinggi yang seharusnya dipupuk oleh setiap individu dalam berperilaku. Ketika seseorang memiliki sifat malu ini, itu akan mencegahnya dari melakukan perbuatan buruk dan mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang baik. Karena malu secara inheren adalah tanda kebaikan dan hanya akan membawa dampak positif. Sebaliknya, jika seseorang kehilangan rasa malu, ia akan kehilangan ajaran kebaikan dan menjadi tidak segan-segan dalam melakukan dosa. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda tentang hal ini :

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ التُّبُّوَّةِ الْأُولَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

Sifat malu yang paling mulia adalah malu kepada Allah, Sang Pencipta seluruh makhluk. Di antara bentuk malu adalah ketika kita berdosa kepada Allah. Oleh karena itu, setiap saat, kita seharusnya merasa malu kepada Allah, menghindari segala yang diharamkan, dan menahan diri dari dosa karena malu kepada-Nya, karena Allah Maha Melihat, dan tidak ada yang luput dari pengamatannya. Seorang penyair mengungkapkan :

إِذَا حَلَوْتَ الدَّهْرَ يَوْمًا فَلَا تَقُلْ . حَلَوْتُ وَلَكِنْ قُلْ عَلَيَّ رَقِيبٌ .

Salah satu ekspresi malu kepada Allah adalah dengan menjaga bagian tubuh kita, menahan mata dari melihat yang haram, dan menjaga perut agar tidak mengonsumsi apa pun yang diharamkan oleh Allah. Sunnah mengajarkan :

وَلَكِنَّ الْإِسْتِحْيَاءَ مِنَ اللَّهِ حَقُّ الْحَيَاءِ أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى وَتَحْفَظَ الْبَطْنَ

وَمَا حَوَى وَتَتَذَكَّرَ الْمَوْتَ وَالْبَلَى وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا

Bagian dari rasa malu kepada sesama manusia adalah meninggalkan kebiasaan buruk, perbuatan negatif, dan perilaku tercela, karena semua tindakan tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai malu yang baik.

e. Berani

Keberanian yang sesuai dengan kebenaran adalah ciri kemuliaan dan keberhasilan. Namun, keberanian yang dilakukan di luar konteks yang benar adalah tindakan yang tidak bertanggung jawab dan berujung pada kehancuran. Keberanian seorang mukmin timbul dari keimanan dan keyakinannya kepada Allah, serta kepercayaannya pada pertolongan Allah. Dia hanya takut kepada Allah dan mencari kemuliaan hanya dari-Nya. Menurut Imam Ibnul Qayyim, keberanian membawa seseorang kepada perilaku mulia, menjadikannya dermawan. Karena keberanian dan keteguhan hatinya, dia mampu meninggalkan kesenangan dunia dan mengorbankan keinginannya. Oleh karena itu, kekuatan jiwa dan keberanian seseorang akan mendorongnya untuk meninggalkan perbuatan buruk yang dilarang oleh Allah. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda :

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Menurut Dauly sebagaimana disebutkan dalam (Ginjar & Kurniawati, 2020), akhlak mencakup sikap terhadap Allah, sikap terhadap sesama manusia, dan sikap terhadap alam semesta.

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah *Ta'ala* merupakan sesuatu yang wajib dimiliki oleh manusia. Akhlak kepada Allah akan memberikan

kebahagian dunia dan akhirat, sementara orang yang tidak memiliki akhlak kepada Allah berarti dia menyiapkan kehancuran dunia dan akhirat. Diantara akhlak kepada Allah ialah

1. Ikhlas dalam melakukan sesuatu

Syarat diterima amalan adalah ikhlas dan mengikuti cara Rasulullah *Shalallahu'alaihi wasalam* dalam beramal. Akhlak adalah amalan yang memerlukan keikhlasan dalam hati seseorang muslim. Allah berfirman didalam Al-Qur'an surah Al-Bayyinah ayat kelima :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

Allah *ta'ala* juga berfirman di dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 110 yaitu :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

2. Mentauhidkan Allah

Mentauhidkan Allah dalam semua ibadah merupakan akhlak yang paling tinggi. Bagaimana tidak, Allah yang memberikan manusia rizki, dan semuanya namun seseorang berterimakasih kepada yang lain. Maka mentauhidkan Allah merupakan akhlak yang paling tinggi dalam Islam.

3. Meningalkan syirik

Meningalkan syirik merupakan akhlak yang paling tinggi dalam Islam, jika seseorang meninggal dunia sementara dia dalam keadaan musyrik maka mereka akan masuk kedalam neraka. Jika syirik kecil maka itu dosanya lebih besar dari dosa besar besar seperti zina dan minum khomer. Namun jika syirik besar yang dilakukan maka seseorang yang melakukan tersebut kekal di dalam neraka jahanam.

4. Mengikuti Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasalam*

Mengikuti Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasalam* merupakan sebuah keharusan dalam diri seseorang muslim. Mengikuti Rasulullah dalam semua hal, baik itu ibadah ataupun hal mubah seperti makan, minum dan lain-lain. Jika seseorang mengikuti Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasalam* maka dia telah berakhlak dengan akhlak yang tinggi.

b. Berakhlak kepada Manusia

★ Berakhlak dengan sesama manusia merupakan keharusan, tanpa akhlak manusia akan hina dan dihinakan dan dengan akhlak seseorang akan mulia sehingga menempati cinta di hati manusia. Diantara akhlak kepada sesama manusia yaitu:

1. Mendoakan sesama

Mendo'akan sesama muslim adalah kebiasaan orang-orang shalih yang memiliki akhlak mulia. Mereka menginginkan kebaikan untuk pribadi dan juga untuk orang lain. Mendoakan kebaikan untuk orang lain adalah akhlak yang mulia, karena dengan mendoakan

berarti dia sayang dengan saudaranya. Rasulullah *Shalallahu'alaihi wasalam* bersabda :

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ وَلَكَ بِمِثْلِ

2. Mengucapkan salam ketika bertemu

Salam adalah do'a, jika seseorang jika bertemu mengucapkan salam maka selalu dalam kebaikan. Salam adalah akhlak yang baik yang seharusnya seseorang muslim berhias dengannya. Salam akan memberikan rasa cinta kepada saudaranya. Salam termasuk amalan yang paling baik, sebagaimana Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wasalam* bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

3. Senyum ketika berpapasan

Termasuk sedekah yang bermodal kecil dan berpahala besar adalah senyum. Senyum adalah akhlak yang indah yang harus diamalkan dalam keseharian. Senyum adalah sedekah sebagaimana Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wasalam* bersabda:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Hadits yang luar biasa ini menggambarkan pahala tersenyum dan menampilkan wajah yang ramah di depan sesama muslim. Pesan ini sejalan dengan perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits lain yang menyatakan, "Janganlah meremehkan kebaikan apa pun, bahkan hanya dengan menunjukkan wajah yang ramah kepada saudaramu (sesama muslim)." (HR. Muslim)

4. Memberikan hadiah

Islam sangat indah, keindahannya dari luar dan dalam. Salah satu keindahan Islam ialah dianjurkan untuk saling memberikan hadiah, kerana dengan hadiah akan saling mencintai atau bisa melembutkan hati saudaranya sesama muslim. Memberi hadiah adalah akhlak yang terpuji dalam Islam. Islam menganjurkan untuk saling memberikan hadiah, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin menjelaskan bahwa memberikan hadiah memiliki potensi untuk memperkuat persatuan dan kasih sayang di antara sesama, bahkan dalam beberapa situasi, memberi hadiah dapat lebih diutamakan daripada memberi sedekah. Beliau menyatakan,

ولأنها سبب للألفة والمودة. وكل ما كان سبباً للألفة والمودة بين المسلمين

فإنه مطلوب؛ ولهذا يُروى عن النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم أنه قال:

(تهادوا تحابوا)، وقد تكون أحياناً أفضل من الصدقة وقد تكون الصدقة

أفضل منها

5. Tidak menyakiti dengan ucapan ataupun dengan anggota badan

Seseorang muslim yang memiliki akhlak pasti akan menjaga dirinya dari menyakiti orang lain baik dengan lisanya maupun dengan tanganya. Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wasalam* menjelaskan perihal seseorang Muslim yaitu : Muslim yang sesungguhnya adalah orang yang tidak membahayakan orang lain dengan perkataan dan perbuatannya. Dan seorang muhajir (pelaku hijrah) adalah seseorang yang hijrah karena Allah dari segala hal yang dilarang oleh Allah. (HR. Bukhari)

c. Akhlak Kepada alam semesta

Alam akan selalu indah jika manusia berakhlak baik kepada alam. Akhlak kepada alam adalah bagian dari kebiasaan baik yang wajib dan selalu diaplikasikan dalam kehidupan keseharian dengan harapan alam akan terjaga keindahannya. Diantara akhlak kepada alam yaitu:

1. Tidak membuang sampah sebarangan
2. Menjaga kebersihan lingkungan
3. Menyiram tanaman
4. Tidak merusak alam dengan memohon pohon secara liar

2. Pengertian Pembelajaran Akhlak

Pembelajaran merupakan proses di mana murid berinteraksi dengan guru dan sumber belajar di dalam lingkup pembelajaran. Secara luas, belajar didefinisikan sebagai aktivitas yang menghasilkan perubahan dalam

perilaku. Dengan demikian, pembelajaran dapat dipahami sebagai upaya guru untuk mengarahkan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif.

Menurut Hamalik, pembelajaran merupakan kombinasi yang terstruktur dari berbagai elemen, meliputi unsur manusiawi (siswa dan guru), materi (buku, papan tulis, alat tulis, dll.), fasilitas (ruang, peralatan audio visual), dan proses yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Konsep ini didukung oleh PP Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19, ayat (1), yang menegaskan bahwa pembelajaran di satuan pendidikan harus berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Pembelajaran juga harus memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologi siswa. (Sulaeman et al., 2020)

Pembelajaran pada dasarnya melibatkan interaksi antara siswa dan lingkungan mereka dengan tujuan mengubah perilaku menuju arah yang lebih positif. Peran guru adalah mengatur lingkungan agar mendukung perubahan perilaku siswa. Pembelajaran juga dapat dipahami sebagai upaya guru untuk membantu siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan dukungan dan menciptakan situasi yang mendukung dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa.

Pembelajaran mendalam adalah jenis pembelajaran yang menggabungkan kekuatan kemitraan baru untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, yang melibatkan penemuan dan penguasaan pengetahuan yang ada, serta menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan bahwa melalui pembelajaran mendalam, siswa akan menyadari bahwa belajar merupakan kebutuhan penting bagi masa depan mereka. Lebih lanjut, strategi ini diharapkan dapat mengatasi berbagai masalah yang ada di dunia pendidikan saat ini, seperti moralitas, karakter, dan motivasi belajar. (Anwar, 2017)

Guru memanfaatkan strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mengarahkan aktivitas di mana guru dan siswa terlibat selama pembelajaran. Semua aktivitas telah disiapkan dan direncanakan secara cermat, dan dimanfaatkan sebaik mungkin. Penggunaan strategi pembelajaran bertujuan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran dengan lebih mudah. (Wahyuningsih & Darodjat, 2021)

Pembelajaran akhlak melibatkan interaksi antara guru dan siswa, di mana guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang perilaku yang baik yang seharusnya dilakukan, serta memberikan pemahaman tentang perilaku yang buruk agar siswa dapat menghindarinya sejauh mungkin. Pembelajaran akhlak sangat penting dilakukan pada zaman ini dengan harapan bisa memperbaiki keadaan. Sejak adanya genjet atau Hp dan mereka menggunakan untuk sesuatu yang melalaikan dan bahkan menjadikan akhlak mereka hancur. Hal ini sudah dirasakan oleh dunia pendidikan yang

begitu berat mendidik akhlak mereka. Oleh karena itu perlu adanya strategi dalam pembelajaran akhlak.

a. Pembelajaran Akhlak di Rumah

Setiap anak memerlukan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, menjadikan orang tua bertanggung jawab besar terhadap perkembangan anak-anak mereka. Orang tua memegang peranan penting sebagai pendidik awal dan kunci dalam kehidupan anak-anak. Mereka adalah pendidik awal karena di lingkungan keluarga anak pertama kali menerima pembelajaran, sebelum menerima pengajaran dari tempat lain. Selain itu, orang tua juga merupakan pendidik utama karena pengaruh pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga sangat signifikan terhadap masa depan anak-anak. Dalam Al-Qur'an, surah At-Tahrim ayat ke enam, Allah menegaskan tentang kewajiban orang tua dalam mendidik keluarga, termasuk anak-anak :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Keperdulian orang tua merupakan faktor kunci dalam perkembangan perilaku anak. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak didasarkan pada kasih sayang yang tulus terhadap mereka dan merupakan bagian dari ketetapan Allah. Orang tua adalah pendidik yang sejati karena merupakan bagian dari kodrat mereka. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak haruslah autentik. Ini berarti

bahwa orang tua memprioritaskan kepentingan dan kebutuhan anak-anak mereka, bahkan melebihi keinginan dan kesenangan pribadi mereka sendiri. Namun, perlu diingat bahwa pendidikan yang hanya didasarkan pada kasih sayang pun dapat memiliki risiko tertentu. Cinta kasih harus dijaga agar tidak berubah menjadi perilaku memanjakan anak. Keluarga menjadi pondasi bagi perkembangan kepribadian, baik secara moral maupun intelektual. Kualitas kepribadian anak-anak tergantung pada seberapa baik orang tua dalam memberikan contoh dan arahan kepada mereka. Orang tua yang memiliki kepribadian yang baik dan mampu menerapkannya pada anak-anak mereka akan membantu membentuk karakter yang positif pada mereka. (Dedih et al., 2019)

Pendidikan dari ayah dan ibu menjadi hal penting dalam membantu putra dan putrinya keluar dari problem sosial. Menurut Zakiyah Daradjat, dalam menghadapi perubahan tingkah laku anak yang beragam, orang tua juga harus dibekali dengan pengetahuan umum, pengetahuan jiwa si anak, dan pendidikan Islam secara keseluruhan serta penerapan dan pemilihan metode pendidikan akhlak yang tepat. (Agustiana et al., n.d.)

b. Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren

Pembelajaran Akhlak memiliki peran yang sangat penting di madrasah atau Pondok Pesantren, karena di sana para siswa dapat dipandu oleh guru-guru mereka untuk menjadi individu yang berkepribadian baik, terarah, dan terkontrol. Tujuan utamanya adalah

untuk meningkatkan keimanan kepada Allah serta membekali siswa dengan norma-norma kebaikan, moral, etika, serta tata krama yang baik sesuai ajaran agama Islam. Pembelajaran akhlak juga mencakup nilai-nilai yang mengatur hubungan individu dengan Allah, hubungan antar manusia, hubungan dengan masyarakat, dan pengaturan pribadi sendiri. Akhlak, sebagai prinsip yang esensial dalam pembentukan karakter manusia, mencakup setidaknya empat nilai pokok, yaitu al-Iffat (pengendalian diri), al-Syaja'at (keberanian), al-Hikmah (kebijaksanaan), dan al-Adalah (keadilan). Definisi ini mengindikasikan bahwa dalam konteks pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran akhlak, topik yang dibahas adalah perilaku manusia dan upaya untuk mengembangkan nilai-nilai luhur kepada para siswa. (Assidiq & Zakiyah, 2021)

3. Tujuan Pembelajaran Akhlak

Pendidikan moral di Pondok Pesantren secara sederhana bertujuan untuk mengubah tingkah laku santri dan mengembangkan keseriusan dalam membentuk kebiasaan positif yang melekat dalam diri mereka. Ini didasarkan pada prinsip filosofis bahwa manusia secara alami memiliki kecenderungan moral dan mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Mereka menggunakan pemikiran mereka untuk mencapai tujuan tersebut. Beberapa pandangan tentang manusia menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang cenderung berperilaku baik atau memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Manusia

memiliki hati nurani yang memandu keinginan dan akal, serta memiliki naluri dan kepribadian yang positif. Manusia secara intrinsik tidak puas dengan kondisi saat ini dan memiliki semangat untuk mencapai keadaan yang lebih baik, karena baik dan buruk dapat dicapai melalui pembelajaran, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Balad ayat 8 :

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

“kami telah menunjukan kepadanya dua jala”. (Kementrian Agama RI. 2016)

Dan juga firman Allah di dalam Al-Qur'an surah Ash-Shams ayat tujuh dan delapan :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Manusia memiliki potensi bawaan yang baik, yang sesuai dengan kodratnya (konsep Islam). Proses pembelajaran merupakan salah satu cara untuk memastikan bahwa manusia tetap mempertahankan keadaan awalnya, yaitu dalam kondisi fitrah dan kebaikan. Manusia yang kembali kepada fitrahnya adalah individu yang memiliki perilaku yang baik..

Tujuan dari pendidikan moral adalah untuk menghasilkan individu yang berbudi luhur. Di dalam konteks pendidikan, lembaga-lembaga tidak hanya berperan sebagai tempat di mana para siswa mengembangkan kecerdasan dan keterampilan tertentu. Tujuan utama dari proses pembelajaran adalah membentuk manusia yang memiliki karakter yang mulia. Seorang

cehdekiawan klasik, Al-Khathib Al-Baghdady, menjelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran moral ini adalah. (Ahmad Suryadi, 2021) Yaitu sebagai berikut :

- a. Membina hubungan yang harmonis baik dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia.
- b. Mengamalkan keikhlasan dalam berbuat baik, dengan tujuan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- c. Mengarahkan agar perilaku sejalan dengan nilai-nilai luhur dalam ajaran Islam.
- d. Mendorong perkembangan akhlak mulia dan perilaku yang baik dalam berinteraksi.
- e. Mengembangkan rasa tanggung jawab dalam melakukan kebaikan, termasuk dalam memberi nasehat yang baik dan mencegah hal-hal yang buruk.
- f. Memupuk semangat produktif dan kegemaran dalam belajar.
- g. Memperkuat motivasi untuk berbuat baik dan menyempurnakan kepribadian.

4. Unsur-Unsur Pembelajaran Akhlak

Elemen-elemen dalam proses pembelajaran adalah aspek-aspek yang dapat mengalami perubahan sepanjang proses belajar. Perubahan pada elemen-elemen tersebut dapat meliputi perubahan dari keadaan tidak ada

menjadi ada, atau sebaliknya, dari keadaan yang lemah menjadi kuat, atau sebaliknya, serta dari jumlah yang sedikit menjadi banyak, atau sebaliknya. Elemen-elemen ini mencakup motivasi, materi pembelajaran, sarana pembelajaran, kondisi emosional saat belajar, dan kondisi subjek yang sedang belajar. (Wahyuningsih & Darodjat, 2021) yaitu :

a. Motivasi dan meningkatkan semangat peserta didik untuk belajar

Dalam proses penyampaian ilmu, terdapat konsep motivasi belajar yang merupakan dorongan yang mendorong kegiatan pembelajaran. Motivasi belajar mencakup semua faktor psikologis dalam diri siswa yang mendorong aktifitas belajar dan mengajar. Tujuan dari proses pembelajaran ini adalah mencapai suatu target yang telah ditetapkan..

Peran motivasi belajar sangat signifikan dalam menginspirasi, mendorong semangat, dan memberikan kegembiraan dalam proses pembelajaran. Individu yang memiliki tingkat motivasi yang tinggi cenderung memiliki energi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi jarang mengalami keterlambatan dalam belajar dan memiliki tingkat kesalahan yang rendah. Secara umum, motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar, sementara motivasi ekstrinsik berasal dari dorongan atau rangsangan dari orang lain atau lingkungan.

b. Bahan belajar dan upaya pengadaannya

Materi pembelajaran merupakan hal yang penting bagi peserta didik dalam menjalankan proses belajar mereka. Sumber materi ini bisa berasal dari guru, buku-buku teks, jurnal, majalah, artikel ilmiah, atau bahkan pengalaman langsung di lapangan. Penyediaan materi pembelajaran ini sangat tergantung pada tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, metode pembelajaran yang digunakan, serta ketersediaan materi itu sendiri. Jika tujuan pembelajaran menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan, maka jenis materi yang digunakan mungkin berbeda dengan tujuan yang lebih menekankan pada pemahaman konsep-konsep. Begitu pula dengan penyediaan materi untuk tujuan pembelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.

c. Alat bantu belajar dan Upaya pengadaannya

★ Perangkat pembelajaran merupakan elemen penting dalam proses belajar, dan keberhasilannya sangat berpengaruh karena dapat mendukung kemajuan siswa. Dengan adanya perangkat pembelajaran, materi yang bersifat abstrak dapat diwujudkan menjadi lebih konkret. Perangkat pembelajaran juga dapat mengubah materi yang kurang menarik menjadi lebih menarik bagi siswa. Selain itu, perangkat pembelajaran dapat membantu siswa mengatasi kebingungan dengan menyediakan bukti empiris yang dapat dipahami secara langsung.

Media pembelajaran sering juga disebut sebagai alat bantu belajar atau perangkat pembelajaran, meskipun tidak semua media pembelajaran dapat berperan sebagai alat bantu belajar. Alat bantu belajar kadang dibeli di toko buku atau alat tulis, tetapi kadang juga dibuat sendiri oleh kelompok pembelajar dengan bimbingan guru. Dalam beberapa kasus, alat bantu belajar diberikan kepada pembelajar secara langsung sebagai bagian dari materi pembelajaran yang diberikan.

d. Suasana belajar dan upaya pengembangannya.

Menurut perspektif baru, kondisi yang ideal untuk pembelajaran adalah ketika suasana di ruang kelas tenang, sehingga para siswa dapat fokus mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, dalam konteks ini, ruang kelas yang baik adalah ruang di mana siswa duduk dengan tenang dan memperhatikan dengan seksama pengajaran yang disampaikan oleh guru.

Biasanya, siswa enggan mengajukan pertanyaan kecuali guru memberikan kesempatan. Namun, dalam pandangan saat ini, suasana pembelajaran yang kondusif adalah yang mendukung aktivitas belajar-mengajar yang interaktif dan aktif. Suasana yang interaktif ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan giat tanpa harus tergantung pada arahan langsung dari guru. Misalnya, saat guru tidak sedang memberikan instruksi, siswa tetap aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Suasana pembelajaran yang kondusif seperti ini tidak

terjadi secara spontan, melainkan harus direncanakan oleh guru melalui perancangan pembelajaran yang memadai.

e. Kondisi subjek belajar dan upaya kesiapan dan penguatan

Kondisi subjek pembelajaran sebenarnya bervariasi. Meskipun terlihat serupa pada permukaannya, namun jika diteliti lebih lanjut, perbedaannya akan terungkap. Oleh karena itu, bahkan dalam kelompok siswa yang tampak seragam, jika diperhatikan secara lebih cermat, sebenarnya akan terlihat adanya keragaman.

Kondisi subjek pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi aspek fisik dan psikologis. Dalam hal fisik, subjek pembelajaran dapat berbeda dalam hal postur tubuh, stabilitas tubuh, kesehatan fisik, kekuatan fisik, kebugaran, dan kesegaran. Mereka yang memiliki kondisi fisik yang lebih baik, seperti ukuran tubuh yang lebih besar atau tinggi, kekuatan yang lebih besar, kesehatan yang lebih baik, dan kebugaran yang lebih tinggi, cenderung lebih mendukung dalam proses pembelajaran daripada mereka yang memiliki kondisi fisik yang kurang optimal..

Dalam hal psikologis, kondisi subjek pembelajaran juga bervariasi dalam hal kecerdasan, bakat, dedikasi, motivasi intrinsik, aspirasi, dan semangat. Mereka yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi cenderung mencapai kesuksesan lebih mudah dibandingkan dengan mereka yang memiliki kecerdasan yang lebih rendah. Begitu juga dengan mereka yang memiliki bakat istimewa, tingkat dedikasi yang

tinggi, motivasi intrinsik yang kuat, ambisi yang besar, dan kestabilan emosi yang lebih baik..

Karena berbagai variasi kondisi subjek pembelajaran, dan karena kondisi ini tidak selalu tetap, diperlukan upaya untuk mempersiapkan mereka dan juga memperkuat kondisi tersebut. Melalui persiapan yang terencana dan upaya-upaya untuk memperkuat, diharapkan dapat memengaruhi aktivitas belajar mereka..

5. Strategi Pembelajaran Akhlak

Menurut J.R. David dalam Wina Sanjaya tahun 2008, strategi dapat dianggap sebagai sistem yang efektif yang digunakan dalam suatu konteks tertentu. Strategi pembelajaran, seperti yang dijelaskan, adalah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dan memberikan hasil yang memuaskan. Prinsip-prinsip yang mendasari penggunaan strategi adalah memperhatikan tujuan, aktivitas, individualitas, integritas, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan motivasi. Strategi konvensional, di sisi lain, adalah strategi pembelajaran yang menekankan dominasi guru, pembelajaran yang bersifat teoritis dan abstrak, serta kemampuan yang diperoleh melalui penugasan. (Bandung, n.d.)

Strategi adalah suatu pendekatan komprehensif yang melibatkan implementasi ide, perencanaan, dan langkah-langkah tindak lanjut dalam jangka waktu tertentu. Strategi yang efektif melibatkan kerjasama tim, memiliki tema tertentu, mengidentifikasi faktor pendorong yang sesuai

dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional dan efisien dalam pengelolaan sumber daya, serta memiliki kunci untuk mencapai tujuan secara efektif. (Tandirerung, 2018)

Pengajaran moral akan mencapai hasil optimal ketika dilakukan dengan strategi yang efektif dan sesuai. Strategi-strategi tersebut beragam, termasuk namun tidak terbatas

a. Strategi cinta

Strategi cinta dalam penanaman adab ialah strategi penanaman adab dengan cara memotifasi para santri dengan penyampaian hal-hal baik dan keutamaan memiliki adab yang baik, dengan harapan setelah mereka mengetahui manfaat dari adab mereka akan cinta kepada adab-adab yang baik. (Edi Sutarto, 2015)

Cinta adalah prasyarat dalam menjalankan ibadah, karena cinta merupakan dasar dari ibadah. Definisi cinta tidak hanya terbatas pada kasih sayang antara suami dan istri, tetapi sebenarnya lebih luas dan universal. Kecintaan yang paling agung dan mulia dalam ibadah kita adalah cinta kepada Allah. Ketika seorang hamba mencintai Allah, dia akan rela menjalankan segala kewajiban dan menjauhi segala larangannya dengan penuh keridhaan. (Boris Tanesia, 2024)

Cinta kepada Allah juga mengharuskan kita untuk membenci apa pun yang dibenci oleh Allah. Jika ditanya kepada setiap orang Muslim, "Apakah Anda mencintai Allah?" pasti mereka akan menjawab, "Saya mencintai Allah." Namun, kata-kata tanpa tindakan tidak memiliki nilai.

Allah tidak menginginkan hanya pernyataan tanpa bukti; Dia menginginkan kita untuk membuktikan cinta kita kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah menguji setiap Muslim untuk membuktikan kecintaannya, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Imran ayat 31 :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah (wahai Nabi Muhammad): Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Kementrian Agama RI, 2016).

Bukti cinta kita kepada Allah adalah dengan mengikuti teladan Nabi Muhammad dalam segala situasi. Bahkan, cinta kita kepada Nabi Muhammad harus ditempatkan di atas cinta kepada diri sendiri, keluarga, atau siapapun. Nabi Muhammad adalah contoh yang sempurna dalam keyakinan kepada Allah, pengabdian kepada-Nya, akhlak terhadap-Nya dan kepada semua orang, perilaku sehari-hari, dan aspek-aspek lainnya. Allah Yang Maha Tinggi berfirman dalam Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab ayat 21, tentang pentingnya mengikuti teladan Nabi Muhammad.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

“sungguh benar-benar telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) kasih sayang Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Al Ahzab: 21)

Jika kita benar-benar mencintai Allah, maka kita harus membuktikannya dengan menjadikan Rasulullah sebagai teladan kita, bukan dengan mengambil orang non-Muslim sebagai teladan, meskipun mereka terkenal seperti artis, selebritis, atau model lainnya. Sebagaimana yang disampaikan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, "Seseorang akan bersama dengan orang yang dia ikuti (di hari kiamat)." Ini mengandung makna bahwa jika kita mengikuti dan mencintai orang-orang shaleh seperti para Nabi dan ulama, maka di akhirat kita akan bersama mereka. Sebaliknya, jika kita mengidolakan orang kafir dan mengambil mereka sebagai teladan, maka di akhirat kita akan bersama mereka. Semoga Allah melindungi kita dari hal tersebut, karena nasib mereka di akhirat, jika mereka tidak bertaubat dan memeluk Islam, adalah neraka selamanya.

b. Strategi Nasihat (*mauidzah*).

Dalam bahasa Indonesia, Mauidzah didefinisikan sebagai nasihat. Rasyid Ridla menjelaskan bahwa Mauidzah adalah pemberitahuan atas kebaikan dan kebenaran dengan cara yang dapat memengaruhi hati dan mendorongnya untuk mengikuti nasihat dengan semangat. Nasihat harus mencakup tiga elemen:

a. Penjelasan tentang perilaku yang baik dan benar yang harus dijalankan oleh individu, misalnya bagi santri, termasuk kedisiplinan dalam berperilaku baik di dalam maupun di luar pondok, serta keteraturan dalam beribadah.

b. Dorongan untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Peringatan akan bahaya dosa atau konsekuensi buruk dari melanggar larangan, baik bagi individu itu sendiri maupun bagi keluarganya. (Tandirerung, 2018)

Nasihat memiliki kemampuan untuk membuka pemahaman peserta didik terhadap esensi sesuatu, mendorong mereka menuju keadaan yang lebih baik dan mulia, mengembangkan akhlak yang terhormat, dan memberikan dasar-dasar nilai Islam. Kitabullah menggunakan beragam model dalam menyampaikan dakwah. Semua ini bertujuan untuk mengingatkan kepada Allah, memberikan nasihat, dan memberikan panduan, yang semuanya diwariskan oleh para nabi dan diulang oleh para pembawa dakwah, dari generasi ke generasi. Nasihat yang disampaikan dengan tulus akan memiliki dampak yang signifikan pada jiwa seseorang, terutama jika diterima oleh individu yang memiliki hati yang bersih dan terbuka, serta akal yang bijak. Dalam kondisi seperti itu, nasihat akan segera diterima dengan positif dan meninggalkan kesan yang mendalam, menghapuskan keraguan yang ada dalam hati. (Zamroni, 2017)

Allah yang Mahatinggi telah menguatkan hal ini dalam ayat-ayatnya, dengan mengulang-ulang menyebutkan manfaat dan keutamaan dari peringatan. Allah menyatakan dalam Al-Qur'an surah Qaf ayat 37:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

c. Strategi Alami

Strategi alami merupakan adopsi dari perilaku baik yang tidak didapatkan melalui proses pendidikan, pengalaman, atau latihan, melainkan diberikan oleh Allah atau berasal dari naluri alami seseorang. Banyak orang memiliki perilaku baik tanpa perlu belajar secara eksplisit, karena dipengaruhi oleh ketaatan dan doa orang tua mereka, atau mungkin karena rahmat dari Allah. Fenomena ini bisa sangat positif jika kemudian didukung dengan pengetahuan dan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pahala bagi individu tersebut. (Tandirerung, 2018)

d. Strategi Bersungguh-sungguh dan latihan

Seseorang yang berkeinginan untuk memiliki sikap yang santun dapat mencapainya dengan rutin berbagi rezeki kepada orang lain. Dengan demikian, terbentuklah kebiasaan dalam beramal dan semangat untuk berjuang, yang kemudian menghasilkan kebiasaan dan perilaku yang baik. Pendekatan ini sangat sesuai untuk membentuk tindakan dan perilaku baik, sehingga santri dapat menginternalisasi kebiasaan berbuat

baik tanpa merasa terpaksa, dan pada akhirnya menjadi individu yang memiliki akhlak mulia.(Tandirerung, 2018)

e. Strategi keteladanan

Untuk mengajar akhlak dan dakwah, seorang guru harus memulainya dengan memberikan contoh perilaku yang baik yang dapat dijadikan teladan dalam cara berperilaku dan berbicara. Sebagai contoh, santri akan meniru perilaku dan ucapan Kiyai, baik dalam kata-kata maupun tindakan. Ide ini menggarisbawahi pentingnya santri mencontoh sikap dan cara berbicara yang ditunjukkan oleh guru mereka. (Sari et al., 2023)

Strategi Keteladanan (Uswah Hasanah) adalah pendekatan pendidikan perilaku melalui contoh-contoh konkret bagi para santri. Di pesantren, pentingnya memberikan contoh teladan sangat ditekankan. Para guru harus konsisten dalam menunjukkan contoh perilaku yang baik bagi santri, baik dalam ibadah ritual, kehidupan sehari-hari, maupun hal lainnya. (Tandirerung, 2018)

Orang tua dan pendidik di sekolah perlu menyadari bahwa memberikan teladan yang baik merupakan fondasi utama dalam usaha mengarahkan perilaku moral anak-anak yang mungkin tergelincir. Bahkan, hal ini merupakan landasan dalam memperkuat nilai-nilai keutamaan, kemuliaan, dan etika sosial yang terhormat. Tanpa memberikan teladan yang baik di lingkungan rumah dan sekolah, upaya pendidikan terhadap anak-anak tidak akan berhasil, dan nasihat akan

menjadi tidak berbekas. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memiliki ketakwaan kepada Allah dalam proses mendidik anak-anak. Mendidik anak-anak adalah tanggung jawab yang dipikul oleh orang tua dan guru sebagai pendidik. Dengan demikian, kita dapat menyaksikan anak-anak sebagai agen perubahan yang menyinari, memberikan arahan yang jelas, sehingga masyarakat dapat mengamati dan mencontoh akhlak mereka yang mulia dan tinggi. (Zamroni, 2017)

f. Strategi latihan dan membiasakan

Strategi latihan dan pembiasaan adalah metode pendidikan yang melibatkan praktik langsung terhadap norma-norma tertentu, kemudian mengajarkan murid untuk membiasakan diri melakukan hal tersebut. Dalam konteks pendidikan di pondok pesantren, pendekatan ini sering diterapkan dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari, seperti shalat berjamaah, menunjukkan kesopanan kepada para guru, serta menggunakan setiap peristiwa sebagai peluang untuk menarik pelajaran moral yang relevan. (Tandirerung, 2018)

Mendorong santri untuk menerapkan perilaku yang baik dan nilai-nilai kebajikan yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari bertujuan untuk merangsang kesadaran batin dan sensitivitas mereka terhadap nilai-nilai kebaikan tersebut. (Aprily et al., 2019)

Pondok Pesantren mengajarkan nilai-nilai moral melalui berbagai praktik, seperti melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah, mengerjakan shalat sunah Dhuha, mengikuti pengajian malam,

membaca Al-Qur'an, bersikap sopan dengan memberi salam dan menyapa orang lain, menghormati guru serta patuh terhadap mereka, menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, datang ke kelas sebelum guru hadir, berpakaian sopan dan sesuai syariat, berbicara dengan sopan seperti seorang santri, mendapat bimbingan langsung dalam ibadah, dan aspek lainnya. Adab-adab utama yang diajarkan kepada santri bertujuan untuk beribadah kepada Allah dan menghormati orang tua, guru, pembina, serta orang yang lebih tua. (Santri & Guru, 2023)

g. Strategi Kedisiplinan.

Kedisiplinan adalah kemampuan untuk bertanggung jawab dan menjalankan tugas serta kewajiban dengan baik, serta berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Hal ini tercermin dalam perilaku atau tindakan yang sesuai dengan aturan atau norma yang ada. (Muhammad Sali, 2019)

★ Kedisiplinan dikenal sebagai upaya untuk menjaga kelancaran proses pembelajaran. Pendekatan ini sering kali melibatkan pemberian konsekuensi yang sesuai dengan tindakan yang dilakukan. Tujuannya adalah untuk membuat siswa menyadari bahwa tindakan mereka tidak sesuai, sehingga mereka akan berupaya untuk tidak mengulangnya lagi. Pendekatan ini dianggap memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, karena disiplin dapat membawa dampak positif yang besar. (Santri & Guru, 2023).

6. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan formal yang didirikan, dikelola, dan dibesarkan oleh kyai. Jika ditelusuri, pesantren lahir dari sesuatu yang sangat sederhana. Pesantren yang banyak berdiri di Indonesia, dalam perjalanan sejarahnya, sebagai bentuk penyebaran agama Islam kepada manusia yang belum mengenal Islam. Seiring berkembangnya zaman, Pesantren semakin menjadi pengaruh dalam masyarakat Indonesia. Orang-orang yang dianggap memiliki kemampuan dalam bidang agama Islam dan mengabdikan dirinya sebagai bagian di Pondok Pesantren disebut sebagai ustadz untuk laki-laki dan Ustadzah untuk perempuan. Para pengajar ini banyak belajar ilmu pengetahuan tentang Islam diberbagai perguruan tinggi di Indonesia maupun luar negeri. Pesantren pada dasarnya adalah asrama atau pondok yang menjadi sandaran para santri untuk menimba ilmu agama Islam. Asrama para santri tersebut biasanya berada dilingkungan Pondok Pesantren atau berada disekitar wilayah Pesantren. Untuk belajar ilmu-ilmu keagamaan, para santri biasanya belajar dengan guru yang disebut dengan mbah Kyai.

Menurut surat edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama tanggal 30 September 2014 dengan Nomor Dj.I/Dt.I.IV/PP.00.9/2374/2014, pesantren kampus memiliki beberapa fungsi, yaitu: a. Memperkuat fondasi dan pengetahuan dalam ilmu

agama dan Islam; b. Meningkatkan kemampuan berbahasa asing (Arab, Inggris, dan lainnya); c. Membentuk karakter yang positif; d. Menjadi pusat pembelajaran tahsin dan tahfidz al-Qur'an; dan e. Mengembangkan keterampilan, potensi, serta tradisi akademik lainnya. (Muhammad Sali, 2019)

b. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

Sebagai institusi formal pembelajaran agama Islam, pondok pesantren pada dasarnya berfungsi sebagai tempat untuk membentuk umat Islam agar memiliki pengetahuan yang mendalam dalam ilmu-ilmu agama dan untuk menghayati serta mengamalkannya dengan tulus ikhlas, semata-mata dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah yang Maha Tinggi dalam kehidupan mereka. Dengan kata lain, tujuan pondok pesantren adalah untuk melatih para pelajar agar menjadi pemimpin agama yang baik yang menerapkan pengetahuan mereka dalam praktek, serta berbagi dan mengajarkan ilmu-ilmu mereka kepada orang lain. (Muhammad Sali, 2019)

Dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut, pesantren memberikan panduan dalam mempelajari Al-Qur'an, tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, tauhid, sejarah, akhlak, tasawwuf, tata bahasa Arab, morfologi, ilmu semantik, retorika, dan logika kepada santri-santrinya. Di samping materi-materi tersebut, beberapa pesantren juga menambahkan pelajaran umum seperti yang diajarkan di sekolah-sekolah biasa. Dengan cara ini, pesantren berupaya mengembangkan

dirinya sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan sesuai dengan visinya melalui kegiatan pembelajaran dan pengajaran.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Departemen Agama RI dalam Pola Pembelajaran di Pesantren, pola pendidikan tradisional yang diterapkan oleh pesantren mencakup beberapa aspek kehidupan, yakni: (1) Memberikan pengajaran dengan menggunakan struktur, metode, dan bahan bacaan yang tradisional; dan (2) Mempertahankan nilai-nilai tertentu yang menekankan pentingnya beribadah sebagai bentuk pengabdian dan menghormati guru sebagai cara untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dalam ilmu agama.

c. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren perlu responsif terhadap perubahan nilai-nilai yang ada. Ini berarti pesantren harus terbuka dan tidak mengisolasi diri, terutama terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Nurcholis Madjid, yang menyatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan secara umum menghasilkan lulusan yang berkualitas, dengan lulusan yang dimaksud adalah alumni pesantren itu sendiri. Namun, secara lebih khusus, ia juga menyatakan bahwa lulusan pesantren umumnya memiliki keahlian dalam bidang-bidang tertentu seperti pemahaman tata bahasa (nahwu sharaf), ilmu fiqh, qawaid,

tasawuf, tafsir, hadis, bahasa Arab, serta kecenderungan pada prinsip hidup seperti fokus atau fanatisme. (Muhammad Sali, 2019)

d. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pembinaan Masyarakat

Selain sebagai pusat pendidikan, pondok pesantren juga berperan sebagai lembaga pengembangan masyarakat. Sejak awal, pondok pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah, tetapi juga telah menunjukkan potensi dalam bidang lain. Ini terlihat dari meningkatnya jumlah pesantren yang membuka berbagai jenis usaha dan program keterampilan, memberikan kesempatan kepada santri untuk berkembang dan berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, yang memberikan tambahan pengetahuan untuk kehidupan di masyarakat. Pondok pesantren bukan hanya sebagai institusi keagamaan semata, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial, dan oleh karena itu, peranannya dalam pendidikan dan pembangunan masyarakat sangat signifikan. (Muhammad Sali, 2019)

Suyata, dalam partisipasinya dalam lingkungan pesantren, menegaskan bahwa pesantren tidak hanya berperan sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga sosial. Dia menyatakan bahwa pesantren adalah tempat untuk membangun dari dasar, menyoroiti fakta bahwa pesantren bukan hanya sekadar lembaga pendidikan. Hal ini

tercermin dalam pernyataannya bahwa belakangan ini ada tren yang memperluas manfaat pesantren.

Pesantren bukan hanya sebuah institusi agama, tetapi juga merupakan bagian dari masyarakat. Tugasnya tidak hanya terbatas pada urusan agama, tetapi juga merespons masalah-masalah sosial yang ada. Meskipun pekerjaan sosial ini kadang dianggap sebagai aktivitas tambahan atau bahkan dianggap sebagai masalah yang datang dari pihak luar pesantren, namun jika diperhatikan dengan serius, pekerjaan sosial ini akan membantu memperluas dan mempercepat perkembangan pesantren.

Selama perjalanannya, keberadaan pondok pesantren juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitarnya. Setidaknya, kehadiran pesantren mampu mengubah pola hidup masyarakat sekitarnya dari yang lebih fokus pada urusan duniawi menjadi lebih memahami hubungan dengan Sang Pencipta.

Dikarenakan sifatnya yang cenderung tidak berpusat, otonom, dan bahkan sebagai komunitas yang sangat desentralistik, serta posisinya yang terletak di tengah-tengah masyarakat, pondok pesantren memiliki potensi besar untuk berperan dalam pemberdayaan dan transformasi masyarakat dengan efektif. Menurut Departemen Agama RI, dalam upaya pengembangan pondok pesantren, peran yang dapat dimainkan oleh pesantren dalam membimbing masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Peran sebagai instrumen dan fasilitator,
2. Peran mobilisasi,
3. Peran

pengembangan sumber daya manusia, 4. Sebagai agen pembangunan, dan 5. Sebagai pusat keunggulan.

e. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai sebuah institusi pendidikan yang berbasis Islam, Pondok Pesantren telah mengalami transformasi yang signifikan dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat, yang menuntutnya untuk terus berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, Abdurrahman Wahid mencatat bahwa kehidupan sosial dan masyarakat di pesantren pada umumnya merupakan solusi terbaik bagi perkembangan kondisi di luar pesantren, karena para santri telah diajarkan nilai-nilai seperti keikhlasan atau ketulusan, di mana segala sesuatu dilakukan tanpa motif pribadi dan dengan semangat kolektif serta kesetiaan terhadap seorang kyai. Nilai-nilai ini memiliki dampak yang sangat besar di dalam pesantren. Sikap hidup santri tercermin dalam suasana yang harmonis ini, yang dibuktikan dengan adanya semangat gotong royong yang mendominasi kehidupan mereka di pondok pesantren. Hal-hal seperti ini harus terus dijaga oleh pondok pesantren, karena inilah nilai-nilai yang membuatnya dianggap sebagai lembaga sosial yang berharga. (Muhammad Sali, 2019)

f. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Pondok pesantren sesungguhnya dikenal sebagai pusat dakwah, karena ini tercermin dari tujuan-tujuan pendidikan yang dijalankan di dalamnya. Beberapa tokoh, seperti yang disampaikan oleh Manfred Ziemek, menyatakan bahwa pendidikan di pesantren bertujuan untuk menyematkan pengetahuan dan nilai-nilai dasar, serta memperkenalkan pola perilaku yang baik, dan juga keunggulan yang dimiliki oleh kyai sebagai pemimpin tradisional.

Ada pandangan lain yang menyatakan bahwa "tujuan pendidikan pesantren adalah untuk meningkatkan moralitas, melatih semangat dan keteguhan hati, menghargai nilai-nilai spiritual dan sosial, mengembangkan sikap jujur, bermoral, dan mempersiapkan santri untuk menjalani kehidupan yang sederhana dan tulus.

Dari berbagai pandangan yang disampaikan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan umum pendidikan pesantren adalah untuk mendidik dan meningkatkan ketakwaan serta keimanan seseorang sehingga mereka mencapai kesempurnaan manusia. Ini akan lebih efektif jika diintegrasikan dengan nilai-nilai humanistik, yang memberikan pengalaman yang memperkaya secara pribadi bagi setiap santri. Selain itu, aspek teknologi juga penting, karena dengan menggunakan teknologi, seorang santri dapat melaksanakan dakwah dan menjadi generasi pemimpin atau ulama yang komprehensif, khususnya dalam konteks ajaran agama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dengan demikian, fungsi pesantren sebagai lembaga dakwah akan menjadi

lebih terasa, karena para santri dan komunitas pesantren secara kolektif menjalankan peran mereka sebagai khalifah di dunia, dengan memanfaatkan teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai moral yang selama ini ditekankan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai rohani tidak dapat dipisahkan dari dimensi individual. Namun, pesantren harus menjadi bagian yang integral dan holistik bagi kehidupan para santri yang menjadi bagian dari sebuah komunitas yang disebut pesantren. Mewujudkan hal ini bukanlah tugas yang mudah, karena memerlukan perhatian dari berbagai pihak yang peduli terhadap kelangsungan kehidupan miniatur di pesantren. Masalah yang dihadapi semakin kompleks dan beragam, karena terjadi dinamika baik di dalam lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat yang memengaruhi pola kehidupan di pesantren. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa keberadaan pesantren tidak hanya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, tetapi juga diharapkan dapat memainkan peranannya dalam membimbing masyarakat. Beberapa peran yang dapat dimainkan oleh pesantren dalam hal ini antara lain sebagai instrumen dan fasilitator, mobilisasi, dan pengembangan sumber daya manusia. (Muhammad Sali, 2019)

g. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Menurut Zamakhsyah Dhofier, yang dikutip oleh Baharuddin dalam (Susilo & Wulansari, 2020), terdapat beberapa elemen yang ada dalam Pondok Pesantren, yang meliputi::

1). Santri

Santri, menurut KBBI, merujuk pada (1) individu yang mendalami agama Islam; (2) seseorang yang berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh (orang saleh); (3) Seseorang yang memperdalam studi agama Islam dengan belajar di tempat yang jauh seperti pesantren dan sejenisnya. Secara umum, santri adalah istilah untuk individu yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren dan sering kali tinggal di sana hingga menyelesaikan pendidikannya. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah santri umumnya dikenal dan seringkali kita juga mendengar kata "pesantren", yang oleh para tokoh dianggap sebagai tempat berkumpulnya para pelajar agama Islam. (Muhammad Sali, 2019).

Menurut Zamakhsyari Dhofir, santri merupakan siswa yang tinggal di pesantren untuk belajar kitab-kitab kuning atau klasik Islam. Secara umum, ada dua kelompok santri: - Santri mukim, yang merupakan siswa yang berasal dari jauh dan tinggal di sekitar pesantren. - Santri kalong, yang merupakan siswa dari desa sekitar pesantren dan pulang setelah belajar. (Muhammad Sali, 2019)

2). Kyai

Seorang Kyai merupakan figur sentral dalam struktur Pondok Pesantren, yang amat dihormati dan dianggap sebagai otoritas utama oleh para santri dan masyarakat sekitar. Kemajuan serta kemunduran Pondok Pesantren sering kali bergantung pada kepemimpinan seorang Kyai di dalamnya.

3). Masjid

Secara esensial, masjid adalah tempat di mana seorang muslim bersujud, karena di sana mereka menjalankan shalat lima kali sehari. Namun, peran masjid tidak hanya terbatas pada ibadah, melainkan juga sebagai pusat pembelajaran dan fungsi lainnya. Dalam pengembangan pesantren, Kyai seringkali memprioritaskan pembangunan masjid sebagai langkah awal, karena masjid dianggap sebagai simbol integral dari lembaga pesantren.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian karya tulis ini memfokuskan pada implementasi penanaman adab pada santri di lembaga Pondok Pesantren, hal tersebut sudah banyak diteliti oleh para penelitian sebelumnya. Peneliti tersebut diantaranya :

1. Penelitian oleh Ikhwan Sawaty dan Kristina Tandirerung mengenai strategi pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Ge'tengan, Mengkendek, Tana Toraja, menunjukkan hasil yang menggembirakan. Mayoritas santri di pondok pesantren tersebut

menunjukkan tingkat akhlak yang baik, seperti menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah, saling menghargai sesama santri, bersikap jujur terhadap guru, teman, dan orang tua, memiliki sikap pemaaf, gotong royong, empati terhadap orang lain, serta kemampuan hidup sederhana dan mandiri. Mereka juga menunjukkan keteladanan yang bisa dijadikan contoh oleh teman sekelasnya. Namun, perlu dicatat bahwa tingkat akhlak santri masih beragam dan tidak bisa disamaratakan antara satu individu dengan yang lain. (Tandirerung, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan Sawaty dan Kristina Tandirerung memiliki perbedaan dan persamaan dengan peneliti lain. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang berbeda. Namun, persamaannya adalah bahwa penelitian keduanya membahas tentang akhlak di suatu lembaga Pondok Pesantren.

2. Penelitian berikutnya oleh Ali Mustofa dan Ali Firman dari STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang membahas strategi guru dalam membentuk akhlak siswa di MTs Ma'arif Karangasem Bali. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan tingkat akhlak siswa dalam aspek al-amanah, yang mengindikasikan kesetiaan dan kepercayaan (ditunjukkan dengan ketika siswa diberi tugas piket kelas, mereka datang lebih awal dan menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh), serta al-wafa yang berarti menepati janji (dilihat dari data bahwa siswa berusaha untuk tidak menciptakan masalah setelah berjanji untuk mematuhi aturan sekolah).

Tiap bulan, peserta didik menunjukkan tanda-tanda positif yang menggambarkan pentingnya menjaga janji dalam segala hal yang berkaitan dengan kebaikan. Mereka menunjukkan sikap tawadhu' atau rendah hati, terlihat dari kesopanan mereka terhadap guru, teman, dan tidak memilih-milih teman serta tidak menunjukkan kesombongan kepada yang lain. Mereka juga menunjukkan sikap jujur, terlihat dari perilaku di sekolah seperti meminta izin sebelum menggunakan barang milik teman, mengakui kesalahan dengan jujur, tidak melakukan tindakan yang merugikan teman atau sekolah, tidak berbuat curang, dan lain sebagainya. (Mustofa & Firman, 2021)

Dalam penelitian tersebut, digunakan beberapa strategi pembelajaran, termasuk Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction), Strategi Pembelajaran Inkuiri, dan Strategi Pembelajaran Kooperatif. Meskipun penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam hal lokasi dan tidak termasuk dalam lingkungan pondok pesantren, namun keduanya memiliki kesamaan dalam meneliti strategi pembelajaran akhlak.

3. Afina Mauliya dari Sekolah Tinggi Agama Islam An-Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo melakukan penelitian tentang strategi pembelajaran akhlak di era new normal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar melalui model hybrid learning. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model hybrid learning memberikan beberapa manfaat, seperti memberikan kebebasan kepada individu dalam

berinteraksi dengan materi pembelajaran yang umum, meningkatkan kesadaran diri peserta didik terhadap kemampuan mereka sendiri. Guru juga didorong untuk lebih kreatif dalam menggabungkan pembelajaran offline dan online sehingga materi PAI dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran ini juga mendorong guru untuk meningkatkan komunikasi dan koneksi dengan peserta didik, dengan harapan dapat mengurangi kebingungan dalam pembelajaran. Selain itu, desain ini juga mempermudah peserta didik yang absen karena sakit atau jarak tempuh sekolah yang jauh, sehingga waktu dapat lebih efisien karena tidak harus datang ke sekolah setiap hari.

Penelitian tersebut menggunakan strategi Collaborative Learning Kolaborasi, Strategi Blended Learning, Strategi Problem Based Learning (PBL). Dari penelitian tersebut maka ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, persamaannya yaitu pada strategi pembelajaran akhlak pada siswa, sementara perbedaan ialah pada strategi yang dipakai, strategi yang penulis pakai ialah dengan model langsung atau tatap muka dan praktek.

C. Kerangka Berfikir

Strategi pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Bin baz 4 Wangon dimulai dari pemberian materi-materi akhlak di kelas oleh pengajar mata pelajaran akhlak dan guru-guru pelajaran diniah semua. Mereka mengajarkan ilmu yang berbeda namun dengan target yang sama yaitu agar para santri memiliki akhlak yang baik yang mereka bisa berhias dengannya. Kemudian

setelah mereka pulang sekolah dan mereka tetap berada di Pondok Pesantren maka pembelajaran akhlak tetap ada yaitu dengan strategi keteladanan, dan kemudian dilanjutkan dengan strategi yang lain sampai akhirnya para santri bisa memiliki akhlak yang baik dan tujuan dari itu para santri bisa mengamalkan dalam keseharian. Seseorang santri wajib untuk memiliki akhlak yang baik yang harus senantiasa diaplikasikan dalam kehidupannya. Akhlak yang baik tidak selalu muncul secara alamiah namun terkadang butuh adanya pembelajaran akhlak yang dengan ilmu bisa menjadikan para santri memiliki akhlak yang baik dalam mengarungi kehidupan di dunia.

Pembelajaran akhlak juga bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan guna menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang baik. Dengan strategi pembelajaran maka materi akan lebih mudah tersampaikan dan tujuan pembelajaran akhlak dapat lebih maksimal. Seseorang pendidik yang mengajar harus memiliki ilmu dan juga strategi guna lebih memudahkan untuk tersampaikan tujuan dari pembelajaran dan tidak kalah penting seseorang guru memiliki akhlak yang baik dan mempraktekannya dalam kehidupannya sebelum mengajarkan akhlak yang baik kepada peserta didik.